

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayan selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinya ke dalam bahasa Jawa Kuno. (Marina Puspitasari,2008:4)

Menurut Sunarto (1979:29), pada awal timbulnya wayang erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satu dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayangbayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris.

Wayang sendiri berasal dari bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata wayang (Mulyono, S ,1979,

hlm. 51). Wayang bisa diartikan secara luas, namun sering dibatasi dengan makna boneka, tiruan dari manusia dalam konteks pertunjukan sandiwara. Arti ini sesuai dengan Kamus Umum Bahasa Sunda, yaitu wayang adalah boneka atau penjelmaan dari manusia yang terbuat dari kulit ataupun kayu. Selain itu, ada pula pendapat bahwa wayang berasal dari kata wa dari kata wadah dan hyang, yang dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berdiamnya Hyang atau karuhun dalam mitologi Sunda.

Wayang merupakan salah satu media tradisional, yaitu media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional, yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2001, hlm. 2). Sebagai salah satu media tradisional, wayang juga merupakan suatu karya seni yang harus mampu menjalankan fungsi tersendiri sebagai sarana hiburan. Selain hiburan, juga harus mencakup sarana pendidikan, kontrol sosial, sarana diseminasi informasi, sarana pelestarian dan pengembangan nilai dan budaya guna membentuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada dewasa ini, perkembangan wayang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan wayang tersendiri tentunya mengikuti perkembangan zaman. Menurut Mulyono (1978, hlm. 148), mengemukakan bahwa ”.. pertunjukan bayang-bayang ini tumbuh menjadi berbagai macam wayang, baik mengenai cerita, bahasa, maupun teknisnya, misalnya wayang purwa, madya, gedog, golek, wayang wong dan lain sebagainya.

Kesenian wayang sejatinya merupakan kesenian yang sudah memiliki pakem pertunjukannya tersendiri. Dalam isi cerita, tokoh wayang maupun unsur-unsur lain yang mendukung kesenian tersebut.

Menurut Hidayatullah (2013, vol.2 , hlm.8) mengemukakan bahwa:

“kebanyakan wayang yang terdapat di Indonesia mengangkat cerita-cerita wayang yang berasal dari India, namun memiliki perbedaan hakiki dalam pertunjukan wayang. Cerita Mahabarata dan Ramayana di India benar terjadi dalam jalur mitos, sedangkan di Indonesia mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan, baik lahir maupun batin. Namun pada perkembangannya, banyak pula muncul kesenian wayang dengan pembaharuan. Pembaharuan sendiri muncul seiring dengan kondisi perubahan zaman di era globalisasi. Munculnya berbagai macam jenis wayang pada dewasa ini yang sering disebut dengan istilah wayang kontemporer merupakan pembaharuan, namun masih terikat pada unsur-unsur nilai kesenian tradisional dan warisan leluhur itu sendiri sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.”

Wayang Sukuraga adalah kesenian yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer. Wayang ini kontemporer karena memunculkan cerita dan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri Wayang Sukuraga ini berbeda dengan jenis wayang yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia khususnya Jawa Barat.

### **Gambar 1.1**

#### **Pertunjukan Wayang Sukuraga**



Sumber : Peneliti 2020

Wayang Sukuraga ini lahir dan tumbuh di Sukabumi sekitar tahun 1996, Wayang Sukuraga memiliki arti Suku “anggota dan” Raga “Badan” dan jika dijabarkan menjadi “Anggota Badan” berbeda dengan kesenian wayang pada umumnya yang mengangkat tentang cerita Mahabarata maupun Ramayana, Wayang sukuraga memiliki cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat.

Kesenian Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs web resmi Wayang Sukuraga ([www.sukuragafoundation.org/id/](http://www.sukuragafoundation.org/id/)) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India.

Wayang Sukuraga merupakan proses dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan. Bahasa rupa yang dimaksud adalah lukisan hasil seorang homo kreator bernama Efendi. Beliau adalah seorang pelukis aktif dalam menuangkan gagasan-gagasan yang menjadi ciri khas dalam lukisannya mengenai anggota badan. Dari beberapa hasil karyanya, ada salah satu lukisan yang menjadi pengantar jati diri baru bagi Efendi. Lukisan itu bernama “anggota badan”, merupakan lukisan yang menjadi cikal bakal

Wayang Sukuraga, lukisan tersebut berbicara mengenai makna dan fungsi dari anggota badan manusia.

Seperti halnya pewayangan pada umumnya, Wayang Sukuraga juga memiliki tokoh-tokoh untuk dimainkan, Wayang Sukuraga memiliki tokoh, yaitu Mata, Mulut, Telinga, Hidung, Tangan, dan Kaki dari karakter tersebut memiliki sifatnya masing-masing. Setiap tokoh wayang sukuraga memiliki karakter yang sesuai dengan anggota tubuh manusia yang mereka wakili. Selain itu motif atau corak di badan tokoh-tokoh tersebut juga dibuat sesuai dengan anggota tubuh yang ada. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mata

**Gambar 1.2**



Sumber : Peneliti 2020

Mata adalah Tokoh yang sifat buruknya adalah suka mengintip dan melihat hal yang dilarang, sedangkan sifat baiknya adalah suka belajar dan mengamati

## 2. Mulut

**Gambar 1.3**



Sumber : Peneliti 2020

Mulut adalah tokoh yang suka berbicara. Sifat baiknya adalah suka memberikan edukasi, suka memberitahu, dan suka memberikan dukungan, mulut sendiri merupakan tokoh yang memiliki sayap karena sifat buruknya adalah bergosip, suka berbohong, bergunjing, memfitnah, mencibir dan memaki orang

## 3. Hidung

**Gambar 1.4**



Sumber : Peneliti 2020

Hidung adalah tokoh yang memiliki sifat suka menghirup dan mengenali bau. Irung merupakan tokoh yang paling

netral dalam pewayangan, hal itu bisa dilihat dari sifatnya yang pasif.

#### 4. Telinga

**Gambar 1.5**



Sumber : Peneliti 2020

Ceu Eli atau Telinga adalah tokoh yang memiliki kebiasaan buruknya adalah suka menguping, sedangkan kebiasaan baiknya adalah suka mendengarkan.

#### 5. Tangan

**Gambar 1.6**



Sumber : Peneliti 2020

Leungka dan Leungke adalah tokoh yang menggambarkan sebagai tangan.

Leungka merupakan singkatan dari Lengeun Katuhu atau dalam Bahasa Indonesia artinya tangan kanan, memiliki sifat baik suka memberi, sedangkan sifat buruknya adalah mencuri dan ringan tangan. Leungka dianggap memiliki karakter yang mirip dengan Leungke namun lebih banyak diberi tugas pekerjaan yang baik, selain itu Leungka lebih diutamakan dan diandalkan daripada Leungke.

Leungke merupakan singkatan dari Lengeun Kencana yang artinya tangan kiri, sifatnya tidak jauh berbeda dengan leungka, namun lebih sering diberi pekerjaan yang tidak terlalu utama dari Leungka.

#### 6. Kaki

**Gambar 1.7**



Sumber : Peneliti 2020

Kaki merupakan dijabarkan sebagai Kuda. Memiliki makna “Kudu Leumpang” dalam artian menurut Effendi, Kaki itu mengartikan bahwa Ketika kita ingin melakukan sesuatu kita harus bergerak dan harus berani melangkah.

**Gambar 1.8**  
**Gunungan Wayang Sukuraga**



Sumber : Peneliti 2020

Dalam sebuah pagelaran wayang, selalu terdapat sebuah gunungan wayang. Wayang sukuraga selain tokoh-tokohnya berasal dari nama anggota badan manusia, adapula gunungan seperti dalam pertunjukan biasanya. Gunungan ini menjadi penafsiran sang Sukuraga atau Manusia, setiap bagian dalam tubuh adalah cerminan manusia kelak, seperti dalam ajaran agama Islam, suatu hari nanti tangan, mulut, mata, dan kaki akan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, kemana kaki melangkah, apa yang dilakukan tangan, apa yang diucapkan mulut, apa yang dilihat mata, suatu saat nanti akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa setelah manusia meninggal dunia dan rohnya menghadap yang Kuasa.

Wayang sukuraga juga memiliki pertunjukan kesenian “Kudu Leumpang” merupakan bagian dari kesenian Wayang Sukuraga yang diciptakan Effendi. Kudu Leumpang pertama kali dipublikasikan tahun 2008 dalam rangka melengkapi seni pertunjukan wayang sukuraga pada

Festival Seni Guru International di Yogyakarta (*The Teachers Performing Arts Festival of International Arts Festival*) yang di selenggarakan oleh ERDEC Departemen Pendidikan Nasional

**Gambar 1.9**  
Kesenian Kudu leumpang



Sumber : [Sukuraga.com](http://Sukuraga.com) 2020

Pertunjukan Kudu Leumpang memiliki sedikit kemiripan dengan Kuda Lumping tapi seni pertunjukan Kudu Leumpang tidak menggunakan gambaran Kuda sebagai tunggangannya, melainkan menggunakan gambaran Kuda yang berbentuk kaki manusia. Kesenian Kudu Leumpang sebagai seni pertunjukan yang tidak selalu harus bermain bersama dalam pertunjukan wayang sukuraga. Effendi juga menciptakan lagu dan syair khusus untuk kesenian Kudu Leumpang yang bisa menjadi kesenian mandiri, namun juga dapat berkolaborasi dengan seni pertunjukan lainnya.

Ciri khas yang tidak lepas dari kesenian wayang Kudu Leumpang adalah harus selalu ada tarian kudu leumpang dimana bagian kepala “Kudu leumpang” harus ada bagian yang saling bersenggolan atau bersentuhan. Hal itu sebagai simbol bagian dari perjalanan dalam melangkah mengejar

harapan akan selalu berhadapan tantangan dan gesekan sebagai rintangannya.

Selain itu, pertunjukan Kudu Leumpang menyimbolkan bahwa manusia dihadapkan pada pilihan persaingan serta perjuangan untuk mencapai proses keberhasilan manusia menggunakan kaki sebagai tumpuan utama untuk meraih harapan dan cita-citanya.

Pada dasarnya, Cerita dari wayang sukuraga menceritakan kehidupan umat manusia agar tetap berada di jalan yang benar dan selalu ingat kepada sang pencipta. Dengan tujuan agar manusia selalu berbuat baik dan menghindari hal hal buruk. Yang diambil dari kehidupan sehari hari contohnya konflik antar manusia, dinamika kehidupan, hingga isu politik.

Salah satu cerita dari wayang sukuraga yaitu menceritakan tentang ‘Hilangnya Pusaka Kudu Leumpang’ dimana para warga sukuraga ditugaskan oleh kepala suku wayang sukuraga untuk mencari pusaka kudu leumpang yang hilang, dalam ceritanya para sukuraga bukannya bersatu untuk mencari pusaka yang hilang, melainkan para sukuraga malah saling menyombongkan diri, seperti mata yang bisa melihat perempuan yang seksi, tangan yang bisa mengambil apapun di sekitarnya, telinga yang bisa mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang lain, dan begitu pula dengan tokoh yang lainnya. Para sukuraga malah mendapat tentang kesombongannya dan tidak melakukan apa yang telah diperintah dari kepala suku wayang sukuraga. Diakhir cerita kepala suku datang dan

memberi tau bahwa ternyata pusaka kudu leumpang ternyata disembunyikan oleh kepala suku wayang sukuraga dan kepala suku wayang sukuraga memberi pesan bahwa anggota manusia harus bersatu sesuai dengan tempatnya masing-masing, dan jangan pernah menyombongkan dengan apa yang dimiliki, karena semua manusia memiliki tingkatan yang sama di hadapan tuhan, dan jika kita ingin berusaha maka “Kudu Leumpang” jangan hanya diam ditempat.

Tokoh dalam wayang sukuraga diharapkan memberikan kesadaran bahwa seringkali manusia selalu berbuat kesalahan, seperti ketika kaki berjalan ke wilayah yang salah maka akan membahayakan diri kita, ketika mulut berbicara kasar atau lancang maka akan menyakiti hati orang lain, tangan yang seharusnya dipakai untuk membantu malah di pakai untuk mencuri dan begitu pula tokoh yang lainnya.

Simbol pewayangan Sukuraga yang digambarkan dengan tokoh atau karakter dari anggota badan manusia dan kesenian lainnya yang memiliki pesan kehidupan dan kebaikan.

Menurut Effendi, pada hakikatnya bagian-bagian tubuh manusia itu merupakan wayang, dan manusia sendiri bertindak sebagai dalang yang memerankan peranan dalam mengatur anggota tubuhnya.

Wayang sukuraga secara semiotik bisa dikatakan mengandung atau memiliki unsur tanda dan makna, secara umum semiotic merupakan teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-

simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi..

Keresahan-keresahan yang digambarkan Effendi dituangkan dalam Wayang Sukuraga dan keseniannya seperti pada tokohnya yang juga tampak dalam warna dan bentuk wayang dari setiap tokohnya. Tokoh dalam wayang ini diberikan warna seperti kuning, merah dan biru untuk karakter pemberani, hampir setiap tokoh memiliki warna yang melekat di tubuhnya, yang menandakan bahwa tokoh ini tak hanya memiliki satu karakter layaknya manusia.

Effendi juga menegaskan bahwa tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang tidak mampu berpendapat, dan selalu terdiam kecuali mulut yang mampu berpendapat tentang apa yang ada dalam pikiran manusia, sedangkan kaki selalu di hiraukan karena letaknya dibawah, dan juga tangan, hidung, telinga yang merupakan anggota bisu yang hanya bergerak sesuai keinginan pikirannya. Selain itu, tokoh-tokoh yang mewakili dalam wayang sukuraga ini merupakan sarana dalam kehidupan masyarakat bahwa sebagai manusia harus berbuat baik,tolong menolong dan tidak membuat kejahatan.

Pada dasarnya wayang sukuraga memiliki pesan bahwa seringkali terbawa hawa nafsunya untuk berbuat kesalahan, wayang sukuraga hadir untuk menghalau konflik yang terjadi pada manusia, melalui makna pesan dari representasi anggota badan yang dijadikan tokoh dalam pewayangannya, wayang sukuraga menyampaikan pesan baik dalam

kehidupan manusia sehingga manusia tergerak untuk bisa memaknai kehidupannya.

Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi dalam kehidupan manusia, sehingga dapat selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan situasi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Namun apabila manusia bisa memaknai kehidupannya maka kehidupannya akan lebih berarti dan menimbulkan perasaan Bahagia.

Secara komunikasi, Wayang sukuraga termasuk kedalam komunikasi lintas budaya karena merupakan proses ide atau gagasan budaya yang memunculkan kebudayaan yang baru, dengan dengan memunculkan perfektif wayang yang baru, wayang pada umumnya menceritakan kisah mahabrata dan ramaya, wayang sukuraga memunculkan hal baru dari sebuah pertunjukan wayang yang menjadikan anggota badan manusia sebagai tokohnya.

Pada penampilanya, karakter pada tokoh wayang sukuraga memiliki makna pesan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang ternyata mampu merubah pola pikir dan membuat penafsiran baru yang membuat pandangan baru terhadap manusia dalam kehidupannya.

Menurut Peirce sebuah tanda (*Representamen*) adalah suatu yang dibagi bagi seseorang yang mewakili sesuatu dalam beberapa hal, sesuatu yang lain itu dinamakan *Interpretant* dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu kepada *Object*. Dengan demikian, sebuah tanda

memiliki relasi tradik langsung dengan interpretant dan objeknya yang disebut segitika makna (*Triangle Meaning*)

Alasan peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis makna pesan pada wayang sukuraga ini adalah karena wayang sukuraga memiliki kaitan makna pesan dibalik tanda yang terdapat pada wayang sukuraga baik itu dari tokohnya maupun karakter dari tokoh-tokohnya.

dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis tokoh wayang sukuraga sebagai penelitian karena adanya simbol-simbol yang terdapat pada wayang sukuraga dengan menganalisis **“Makna Pesan Wayang Sukuraga” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Makna Pesan Wayang Sukuraga dalam Memaknai Kehidupan Sebagai Manusia)** Dianalisis dengan studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dan pendekatan kualitatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

Dari latar belakang diatas, peneliti menetapkan Rumusan Masalah

Makro sebagai berikut: **“Bagaimana Makna Pesan yang disampaikan Wayang Sukuraga dalam Memaknai Kehidupan Sebagai Manusia?”**

### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana tanda (*Sign*) pada pesan wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia?
2. Bagaimana objek (*Object*) pada pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia?
3. Bagaimana pemaknaan (*Interpretant*) pada pesan wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud menggambarkan Bagaimana memaknai pesan pada wayang sukuraga.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tanda (*Sign*) pada pesan wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia
2. Untuk mengetahui objek (*Object*) pada pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia.
3. Untuk mengetahui pemaknaan (*Interpretant*) pada pesan wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Makna Pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia adalah Sebagai Berikut :

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau literatur bagi penelitian – penelitian selanjutnya khususnya dalam menganalisis Wayang dan Menganalisis Makna pesan dalam kehidupan manusia.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak. Berikut adalah kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan :

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini adalah sebagai aplikasi bagi peneliti yang selama studi sudah diterima secara teori dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam konteks Ilmu Komunikasi khususnya mengenai makna pesan pada wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia.

##### **b. UNIKOM**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM khususnya program studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang kajian yang sama.

**c. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai makna pesan wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia.

